



**STRATEGI PENGEMBANGAN DESA SEGI TIGA EMAS DI KABUPATEN BIMA:
MENINGKATKAN DAYA TARIK BUDAYA DAN ALAM**

Oleh

Satria Rusdy Wijaya¹, Ramdah M. Radjab², Jujuk Ferdianto³, Ainul Yalkin⁴

^{1,2,3,4}Politeknik Pariwisata Lombok

Email: ¹satriarusdywijaya@ppl.ac.id

Abstract

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan strategi pengembangan yang efektif untuk meningkatkan daya tarik budaya dan alam Desa Sari, Desa Soro, dan Desa Lambu. Metode penelitian yang digunakan adalah mixed methods, menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh mengenai kondisi daya tarik budaya dan alam desa-desa tersebut serta strategi pengembangannya. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan untuk memahami kondisi fisik daya tarik wisata, wawancara mendalam dengan berbagai pemangku kepentingan, studi dokumentasi dari sumber-sumber seperti laporan Badan Pusat Statistik dan jurnal ilmiah, serta Focus Group Discussion (FGD) dengan pihak-pihak terkait seperti pemerintah daerah, pengelola wisata, dan masyarakat lokal. Luaran yang ditargetkan dari penelitian ini mencakup rekomendasi strategi pengembangan desa wisata yang berbasis kebutuhan lokal dan berkelanjutan, model tata kelola daya tarik budaya dan alam yang efektif, serta rencana pengemasan promosi wisata berbasis teknologi informasi untuk meningkatkan daya tarik wisatawan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat melalui pariwisata yang berkelanjutan dan partisipatif, serta mendukung upaya pelestarian budaya dan lingkungan di Kabupaten Bima. Dengan pendekatan yang holistik dan kolaboratif, penelitian ini diharapkan dapat membantu mengoptimalkan potensi Desa Wisata Segi Tiga Emas sebagai destinasi wisata unggulan yang menarik dan berkelanjutan, memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan yang signifikan bagi masyarakat lokal

Keywords: Strategi Pengembangan, Desa Segi Tiga Emas, Daya Tarik Budaya Dan Alam

PENDAHULUAN

Pengembangan desa wisata merupakan salah satu strategi efektif dalam meningkatkan perekonomian lokal dan mempromosikan budaya serta alam suatu daerah. Di Kabupaten Bima, Desa Sari, Desa Soro, dan Desa Lambu memiliki potensi besar untuk dijadikan destinasi wisata unggulan yang mengintegrasikan daya tarik budaya dan alam. Desa ini memiliki kekayaan alam yang meliputi pantai, pegunungan, dan hutan, serta budaya lokal yang unik seperti tradisi masyarakat, kesenian, dan kerajinan tangan. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bima, jumlah wisatawan yang berkunjung ke daerah

ini meningkat secara signifikan dalam lima tahun terakhir, menunjukkan minat yang tinggi terhadap potensi wisata yang dimiliki (Salsabila & Puspitasari, 2023).

Penelitian oleh Sari et al., (2022) menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat melalui berbagai kegiatan ekonomi, seperti homestay, kerajinan tangan, dan pertunjukan budaya. Namun, pengembangan ini perlu didukung dengan strategi yang tepat agar daya tarik budaya dan alam dapat dioptimalkan. Pada konteks Desa Wisata Segi Tiga Emas, diperlukan pendekatan



yang holistik yang melibatkan pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta untuk menciptakan destinasi wisata yang berkelanjutan dan menarik. Pariwisata berkelanjutan atau sustainable tourism sedang berkembang dengan baik secara global saat ini. Di Indonesia, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) sangat gencar mensosialisasikan dan mempersiapkan destinasi untuk menerapkan konsep pariwisata ini. Konsep berkelanjutan (sustainability) memiliki empat pilar, yaitu tata kelola destinasi, sosial, ekonomi dan lingkungan sebagai fondasi dalam pengembangan pariwisata (Sustour-Kemenparekraf, 2022).

Implementasi empat pilar tersebut di tiga desa wisata segitiga emas sudah nampak keterterapannya. Seiring dengan trend pariwisata global yang semakin mengarah pada konsep pariwisata berkelanjutan, penting bagi Desa Sari, Desa Soro, dan Desa Lambu untuk mengadopsi strategi yang tidak hanya meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal. Studi oleh Azizah et al., (2023) menekankan bahwa keberhasilan pengembangan desa wisata sangat tergantung pada partisipasi aktif masyarakat dan pelestarian budaya tradisional. Oleh karena itu, strategi pengembangan yang dirancang harus mampu memberdayakan masyarakat dan menjaga integritas budaya serta lingkungan.

Dalam upaya meningkatkan daya tarik budaya dan alam, penting untuk melakukan analisis mendalam tentang kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (SWOT) dari Desa Wisata Segi Tiga Emas. Menurut Yulianto & Wijayanti (2020), analisis SWOT dapat membantu dalam merumuskan strategi yang tepat untuk pengembangan destinasi wisata. Dengan memahami potensi dan tantangan yang ada, dapat dirancang program-program yang efektif untuk meningkatkan daya tarik wisata dan memaksimalkan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat. Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk

merumuskan strategi pengembangan Desa Sari, Desa Soro, dan Desa Lambu di Kabupaten Bima dengan fokus pada peningkatan daya tarik budaya dan alam. Pendekatan yang komprehensif dan partisipatif diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi yang aplikatif dan berkelanjutan, sesuai dengan karakteristik lokal dan tuntutan pasar wisatawan modern.

Di era disrupsi, pengembangan Kawasan destinasi desa wisata sebagai desa segitiga emas, belum maksimal dan masih terkesan belum memahami tantangan kekinian dari pengemasan sebuah destinasi yang dapat tereksplor dalam digital marketing (Ferdianto, n.d.). Perkembangan teknologi informasi dan terjardinya saat pandemi Covid-19 mendorong percepatan pertumbuhan virtual tourism, khususnya virtual tour. Digitalisasi dalam industri pariwisata pada gilirannya kemudian menghasilkan konsep virtual tourism. Virtual Tourism (VT) atau Pariwisata Virtual merupakan fenomena yang saat ini tengah banyak dilakukan oleh berbagai kalangan. Pendekatan holistik dalam mengembangkan virtual tourism di Indonesia yang melihat secara makro, tidak hanya dari sisi produk suatu virtual tour (ITB, 2021). Sehingga dalam hal ini kami tim peneliti perlu melakukan kajian yang berfokus pada implelementasi strategi berbasis kebutuhan, bentuk tata kelola daya tarik budaya dan alam, dan strategi pengemasan secara elektronik kondisi daya tarik budaya dan alam Desa Sari, Desa Soro, dan Desa Lambu berbasis teknologi informasi.

Tujuan Penelitian

1. Menganalisis kelebihan dan kelemahan Desa Sari, Desa Soro, dan Desa Lambu dalam daya tarik budaya dan alamnya serta mengevaluasi bagaimana faktor-faktor ini memengaruhi potensi pengembangan wisata di ketiga desa.
2. Mengidentifikasi kebutuhan utama yang harus dipenuhi untuk pengembangan potensi wisata berbasis budaya dan alam di Desa Sari, Desa Soro, dan Desa Lambu, sehingga dapat



- mendukung pembangunan wisata yang berkelanjutan dan berbasis komunitas.
3. Merumuskan strategi pengemasan daya tarik budaya dan alam ketiga desa secara elektronik menggunakan teknologi informasi, guna meningkatkan daya tarik dan aksesibilitas ketiga desa bagi wisatawan modern.

LANDASAN TEORI

Desa Wisata

Desa wisata merupakan konsep yang mengintegrasikan kehidupan masyarakat desa dengan kegiatan pariwisata, sehingga dapat memberikan pengalaman autentik bagi wisatawan serta manfaat ekonomi bagi penduduk setempat. Desa wisata memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal melalui pelestarian budaya dan pengembangan potensi alam. Menurut penelitian oleh Adi et al. (2019)

Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan desa wisata adalah proses yang kompleks dan memerlukan pendekatan multidimensi untuk menciptakan destinasi yang berkelanjutan dan menarik bagi wisatawan. Pengembangan ini melibatkan berbagai aspek, termasuk infrastruktur, pemberdayaan masyarakat, pemasaran, dan pelestarian lingkungan serta budaya. Menurut Purnomo et al. (2019), pengembangan desa wisata yang sukses harus didasarkan pada pemetaan potensi dan perencanaan strategis yang komprehensif. Pendekatan ini memungkinkan pengidentifikasian kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (SWOT) yang spesifik untuk setiap desa wisata.

Salah satu faktor kunci dalam pengembangan desa wisata adalah infrastruktur. Penelitian oleh Wicaksono et al. (2020) menunjukkan bahwa aksesibilitas yang baik, fasilitas yang memadai, dan sarana prasarana yang mendukung sangat penting untuk meningkatkan daya tarik wisata. Desa wisata yang memiliki infrastruktur yang baik

cenderung lebih mudah diakses oleh wisatawan dan dapat memberikan pengalaman yang lebih nyaman dan aman. Hal ini didukung oleh temuan Hirsan et al., (2019) yang mengungkapkan bahwa desa wisata yang berhasil mengembangkan infrastruktur mereka mengalami peningkatan signifikan dalam jumlah kunjungan wisatawan dan durasi tinggal mereka.

Daya Tarik Budaya

Daya tarik budaya merupakan salah satu elemen utama yang dapat meningkatkan minat wisatawan terhadap desa wisata. Kebudayaan lokal yang unik dan autentik dapat menjadi magnet bagi wisatawan yang mencari pengalaman berbeda dan mendalam. Menurut penelitian oleh Putra et al. (2020), daya tarik budaya dalam desa wisata mencakup berbagai aspek seperti seni, kerajinan tangan, adat istiadat, serta tradisi lokal. Hal ini memberikan peluang bagi masyarakat lokal untuk mempromosikan dan melestarikan warisan budaya mereka melalui pariwisata.

Daya Tarik Alam

Daya tarik alam merupakan salah satu faktor utama yang dapat menarik wisatawan ke desa wisata. Keindahan alam yang unik dan keanekaragaman hayati menawarkan pengalaman yang tak terlupakan bagi wisatawan. Menurut penelitian oleh Sari et al. (2019), daya tarik alam mencakup berbagai elemen seperti pegunungan, pantai, air terjun, dan hutan yang dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata alam. Pengelolaan yang baik terhadap sumber daya alam ini dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal dan pelestarian lingkungan

Strategi Pengembangan Desa Wisata

Strategi pengembangan desa wisata merupakan hal yang krusial untuk memastikan bahwa potensi wisata yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal dan berkelanjutan. Pengembangan ini memerlukan pendekatan yang komprehensif dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Menurut penelitian oleh Adi et al. (2019), strategi pengembangan



desa wisata harus mencakup aspek-aspek seperti perencanaan berbasis komunitas, penguatan kapasitas lokal, pemasaran yang efektif, dan pelestarian lingkungan dan budaya.

Perencanaan berbasis komunitas adalah strategi yang penting dalam pengembangan desa wisata. Studi oleh Suryani et al. (2021) menekankan bahwa keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam perencanaan dan pengambilan keputusan dapat meningkatkan keberlanjutan dan keberhasilan program pengembangan. Dengan melibatkan komunitas dalam setiap tahap perencanaan, dari identifikasi potensi hingga implementasi program, desa wisata dapat memastikan bahwa kebutuhan dan aspirasi masyarakat lokal terpenuhi. Hal ini juga akan meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab masyarakat terhadap program-program yang dijalankan. Misalnya, Desa Wisata Pentingsari di Yogyakarta telah berhasil menerapkan pendekatan berbasis komunitas dalam pengembangan wisata alam dan budaya, yang berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat (Suryani et al., 2021).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan gambaran yang mendalam mengenai kondisi daya tarik budaya dan alam Desa Sari, Desa Soro, dan Desa Lambu serta untuk merumuskan strategi pengembangannya. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami persepsi dan pandangan masyarakat serta stakeholder terkait pengembangan desa wisata.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sari, Desa Soro, dan Desa Lambu yang terletak di Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Lokasi ini dipilih karena memiliki potensi wisata budaya dan alam yang signifikan serta menjadi fokus utama dalam strategi pengembangan pariwisata daerah. Waktu

penelitian dilaksanakan selama enam bulan, dimulai dari bulan Juli hingga Desember 2024. Rentang waktu ini mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik berikut:

1. Observasi

Observasi langsung dilakukan untuk mengamati kondisi fisik daya tarik budaya dan alam di Desa Wisata Sari, Soro, dan Lambu. Peneliti melakukan pengamatan terhadap fasilitas wisata, kondisi lingkungan, serta aktivitas budaya yang ada. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan data visual dan kontekstual yang akurat tentang keadaan desa wisata.

2. Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan dengan berbagai stakeholder, termasuk pemerintah desa, pengelola wisata, tokoh masyarakat, dan wisatawan. Wawancara bertujuan untuk menggali informasi mendalam mengenai persepsi, pengalaman, dan harapan mereka terhadap pengembangan Desa Wisata Segi Tiga Emas. Pertanyaan wawancara disusun secara semi-terstruktur agar memungkinkan adanya eksplorasi lebih lanjut terhadap jawaban responden.

3. Studi Dokumen

Studi dokumen dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber seperti laporan Badan Pusat Statistik (BPS), jurnal ilmiah, buku, dan dokumen-dokumen resmi terkait pengembangan desa wisata. Data sekunder ini digunakan untuk mendukung temuan penelitian dan memberikan konteks tambahan bagi analisis data.



4. Focuss Group Discussion

Dalam penelitian ini FGD digunakan untuk mendapatkan data yang detail terprinci dari informan penelitian dengan cara memberikan pertanyaan kepada peserta FGD secara mendalam terkait kebutuhan data penelitian seperti tentang: Kondisi daya tarik budaya dan alam Desa Wisata Segi Tiga Emas. Kebutuhan data terkait kendala dalam pengembangan Desa Wisata Segi Tiga Emas. Bagaimana Strategi pengembangan yang efektif untuk meningkatkan daya tarik budaya dan alam Desa Wisata Segi Tiga Emas. Adapun undangan dalam FGD yaitu Dinas Pariwisata Kabupaten Bima, Camat Sape, Kepala Desa Sari, Kepala Desa Soro, Kepala Desa Lambu, Pokdarwis Desa Sari, Pokdarwis Desa Soro, Pokdarwis Desa Lambu, Bumdes Desa Sari, Bumdes Desa Soro, Bumdes Desa Lambu, Badan Pemberdayaan Masyarakat & Pemerintah Desa (BPMPPD), Fungsional Perencanaan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda), dan dari pihak asosiasi pariwisata.

Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik berikut:

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi daya tarik budaya dan alam Desa Sari, Desa Soro, dan Desa Lambu berdasarkan hasil observasi, dan wawancara. Analisis ini meliputi penyajian data dalam bentuk tabel, grafik, dan narasi yang menggambarkan profil desa wisata secara komprehensif.

2. Analisis SWOT

Analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan

ancaman yang dihadapi dalam pengembangan Desa Wisata Segi Tiga Emas. Hasil analisis SWOT ini digunakan sebagai dasar untuk merumuskan strategi pengembangan yang efektif dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Potensi dan Kondisi Daya Tarik Wisata

Desa Sari, Desa Soro, dan Desa Lambu yang terletak di Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat, dikenal dengan sebutan Desa Wisata Segitiga Emas karena memiliki potensi daya tarik wisata budaya dan alam yang kaya dan beragam. Masing-masing desa menawarkan keunikan tersendiri yang dapat menjadi magnet bagi wisatawan. Desa Sari unggul dengan daya tarik wisata budaya berupa situs sejarah Wadusura yang menjadi bukti awal penyebaran agama Islam di Bima. Situs ini menjadi lokasi pelaksanaan Festival Wadusura yang rutin digelar setiap tahun. Salah satu peserta FGD menjelaskan: "Sari sebenarnya punya prospek yang besar tentang pariwisata, terutama di pariwisata budaya. Yang pertama memang soka ini seringkali dipakai oleh pemerintah bahkan oleh Kesultanan Bima itu setiap ada kegiatan festival Nusantara itu dipakai terus ke Jogja, ke Makassar, sampai ke Sumatera Kalimantan." (Zul Kifli, Ketua Pokdarwis Desa Sari). Selain situs Wadusura, Desa Sari juga memiliki potensi wisata alam berupa panorama alam yang indah dengan view ke arah Pulau Komodo. Bukit-bukit di sekitar desa sangat cocok untuk aktivitas trekking sambil menikmati keindahan alam. Keberadaan sanggar seni yang aktif menampilkan tarian tradisional khas Bima seperti Soka, Buja Kadanda, dan Sere turut memperkaya atraksi wisata budaya di desa ini.

Analisis Kelebihan dan Kelemahan Desa Sari, Desa Soro, dan Desa Lambu dalam Potensi Wisata

A. Desa Sari Kelebihan:



a) Memiliki potensi wisata budaya yang kuat, terutama situs sejarah bernilai tinggi, sebagaimana disampaikan oleh Zul Kifli (Ketua Pokdarwis Desa Sari):

"Sari sebenarnya punya prospek yang besar tentang pariwisata, terutama di pariwisata budaya. Yang pertama memang soka ini seringkali dipakai oleh pemerintah bahkan oleh Ketutanan Timah itu setiap ada kegiatan festival Nusantara itu dipakai terus ke Jogja, ke Makassar, sampai ke Sumatera Kalimantan."

b) Memiliki situs sejarah penting terkait penyebaran Islam, seperti yang diungkapkan:

"Sultan pertama, Abdul Kahir dari dunia itu, pertama mengucapkan kalimat syahadat di Desa Sabi. Dan melukisan. Beliau waktu itu kita berumur 9 tahun. Bertemu dengan Mubalik yang dari keluar. Ketemunya di situ."

c) Memiliki potensi wisata alam dengan view ke Komodo, seperti yang dijelaskan: "Nah, view-nya itu sampai ke komodo, Pak. View-nya. Kalau sunrise-nya, subhanallah. Luar biasa, Pak."

Kelemahan:

a) Kurangnya promosi dan pengembangan potensi wisata, seperti yang disampaikan: "Tapi memang untuk menjual, mempromosikan ini tidak ada. Kita hanya dipakai. Kami pakai aja untuk kesifar ini. Habis itu habis. Jadi langkah promosinya tidak ada. Tindak lagi tidak ada."

B. Desa Soro

Kelebihan:

a) Memiliki lokasi strategis dan potensi wisata pantai yang menarik, seperti diungkapkan:

"Lariti itu wisata yang paling strategi. Dia berada di tengah-tengah posisi Kecamatan Lampung dan Sape. Jadi Lariti itu tidak sampai sekarang pengunjung lokal bahkan di luar pada dari Kecamatan Sape Lampung tetap mengunjungi pantai Lariti."

b) Memiliki potensi wisata mangrove yang bisa dikembangkan untuk edukasi:

"ini ya, edutourism penanaman memang? mangrove itulah hanta pemilipitan mangrove itu gimana-mana pak sekarang ini pemilipitan mangrove itu sedang mengarah kepada konsep ekonomi ecotourism-nya pak"

Kelemahan:

a) Masalah lingkungan dari tambak udang yang mengancam ekosistem mangrove:

"di kering tanpa udang berseperahan dengan tanpa udang yang di mana pak? itu persoalan yang kawasannya itu yang disini? yang disini pak? persoalan sampah yang di kering tanpa udang"

b) Kurangnya dukungan dari pemerintah daerah, seperti diungkapkan:

"Dukungan daerah kaitan dengan pelatihan-pelatihan peningkatan kapasitas kaitan dengan Pogkarwis dan sebagainya. Bahkan kemarin penerbitan perhubungan kaitan dengan daerah prioritas pariwisata."

C. Desa Lambu

Kelebihan:

a) Memiliki lokasi strategis dekat dengan destinasi wisata populer:

"berdekatan dengan pulau Komodo, sangat berdekatan sekali. Nah ini yang merupakan, saya lihat strategisnya"

b) Memiliki potensi wisata alam yang beragam:

"Kael sekali tentang destinasi. Fotonya kael sekali. Ini yang belum dikelola dengan baik, Pak."

Kelemahan:

Keterbatasan anggaran pengembangan, seperti diungkapkan:

"APB desa seperti yang Pak Juju sampaikan tadi, itu semakin lama semakin diperes Pak. Penggunaannya pun itu kami punya kewenangan di desa itu hanya kisaran 20 persen mungkin Pak."

Berdasarkan hasil analisis data, ketiga desa memiliki potensi wisata yang unik dan beragam, namun menghadapi tantangan



serupa dalam hal dukungan pengembangan, promosi, dan pengelolaan. Kelebihan utama terletak pada kekayaan sumber daya alam dan budaya, sementara kelemahan utama terkait dengan keterbatasan anggaran, dukungan pemerintah, dan kapasitas pengelolaan. Pengembangan terintegrasi dan dukungan multipihak diperlukan untuk mengoptimalkan potensi wisata ketiga desa tersebut. Berikut visualisasinya dalam tabel.

Tabel 1: Kelebihan dan Kelemahan Desa

Desa Sari	Desa Soro	Desa Lambu
Kelebihan:	Kelebihan:	Kelebihan:
Situs Sejarah Wadusura	Lokasi Strategis	Dekat Teluk Bima
Festival Budaya	Wisata Mangrove	Akses ke Gili Banta
View ke Pulau Komodo	Pantai Lariti	Wisata Alam Beraganl
Sanggar Seni Aktif	Potensi Edutourism	
Kelemahan:	Kelemahan:	Kelemahan:
Kurang Promosi	Pencemaran Tambak	Infrastruktur Terbatas
Keterbatasan Anggaran	Kurang Dukungan Pemda	Dana Terbatas
	Fasilitas Rusak	Pengelolaan Belum Optimal

Kebutuhan utama yang harus dipenuhi untuk mengembangkan potensi wisata berbasis budaya dan alam di Desa Sari, Desa Soro, dan Desa Lambu

Berdasarkan hasil FGD dengan berbagai stakeholder dari Desa Sari, Desa Soro, dan Desa Lambu, beberapa kebutuhan utama yang harus dipenuhi untuk mengembangkan potensi wisata berbasis budaya dan alam di ketiga desa tersebut adalah:

1. Perencanaan dan penyusunan master plan pengembangan desa wisata yang komprehensif

dan terintegrasi antar desa. Perlu ada zonasi kawasan seperti kawasan ekonomi, kawasan hijau, kawasan wisata, dll.

Hal ini diungkapkan oleh Pak Jujuk Ferdianto, "Sebenarnya bisa kita dudukkan masalahnya itu ketika ada rekomendasi program master plan pengembangan desa. Master plan pengembangan desa. Apa udah punya master plan gak ya? Punya master plan pengembangan desa? Kalau bisa, di tiga desanya harus membuat master plan berubah."

2. Peningkatan kapasitas dan keterampilan SDM pariwisata melalui pelatihan, antara lain:

- Pelatihan pembuatan paket wisata, pengemasan produk wisata
- Pelatihan digital marketing dan promosi online
- Pelatihan bahasa asing untuk pemandu wisata lokal
- Pelatihan ekowisata dan pengelolaan lingkungan
- Sertifikasi kompetensi bagi pengelola wisata
- Kebutuhan ini disampaikan oleh peserta FGD,

"Kedepan itu kita tidak hanya berharap bahwa kunjungan wisata itu dari Indonesia. Ada dua bahasa asing itu mungkin juga sangat diperlukan."

3. Perbaikan infrastruktur dan fasilitas pendukung pariwisata seperti akses jalan, petunjuk arah, sarana MCK, gazebo, panggung seni, dll. Hal ini membutuhkan sinergi dan dukungan anggaran dari pemerintah desa dan daerah.

Seperti diungkapkan oleh Pak Heru Anas,

"Karena memang kondisi Lariti sekarang itu banyak persoalan, banyak kendala yang kami hadapi sekarang selaku kami dari pengurus Podarwis. Entahlah kendala dalam hal persoalan kondisi masyarakatnya, kondisi persoalan dengan kurangnya dukungan dari Dinas Pariwisata."



4. Penguatan kelembagaan seperti Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) dan BUMDES agar dapat mengelola potensi wisata secara profesional dan memberi manfaat optimal bagi warga.

Menurut Pak Jujuk Ferdianto,

"Artinya, secara regulasi kita punya sistem yang memiliki yang dikelola dari... Pokdarwis itu di bawah kololanya adalah BUMDES. Menurut BUMDES bagaimana juga, BUMDES juga terang-terang."

5. Peningkatan promosi dan branding desa wisata, baik offline maupun online. Perlu dibuat paket-paket wisata unggulan yang menggabungkan atraksi dari ketiga desa.

Zul Kifli mengatakan,

"Tapi memang untuk menjual, mempromosikan ini tidak ada. Kita hanya dipakai. Kami pakai aja untuk festival ini. Habis itu habis. Jadi langkah promosinya tidak ada."

6. Pemberdayaan dan pelibatan masyarakat lokal dalam setiap tahapan pengembangan dan pengelolaan wisata agar tumbuh rasa memiliki.

Hal ini disampaikan Pak Heru Anas,

"Sehingga hal-hal seperti ini yang menjadi problematika inti dari sebuah pengembangan wisata. Dan yang kedua, dukungan daerah. Dukungan daerah kaitan dengan pelatihan-pelatihan peningkatan kapasitas kaitan dengan Pokdarwis dan sebagainya."

7. Regulasi yang jelas dan tegas untuk mengatur pengelolaan wisata, misalnya pengaturan retribusi, standar keselamatan, sertifikasi usaha wisata, dll.

Menurut Pak Deddy dari Desa Soro,

"Kalau dari sisi ketertarikan dengan skala istilahnya skala individu orang-orang di sekitar sini saja itu Lariti cukup diminati. Tapi sekali lagi kalau kita untuk menggoalkan ke kancah internasional untuk terkait masalah disertabisa kita yang terada di sini itu tentunya kembali lagi ke persoalan hal-

hal yang mendukung atau menopang mereka itu tertarik nah sekali lagi itu masalahnya di bagian informasi dan lain sebagainya unsur keselamatannya."

8. Sinergi dan dukungan dari pihak terkait seperti Dinas Pariwisata dalam bentuk bimbingan teknis, bantuan promosi, penyediaan anggaran, dan lainnya. Koordinasi tidak boleh hanya bersifat proyek semata.

Pak Heru Anas mengungkapkan,

"Yang ingin kita kejar sebenarnya dukungan ini supaya berkelanjutan. Tapi karena tidak ada dukungan dari semua unsur, akhirnya kadang terlihat *down* seperti ini. Itu mungkin latar belakang menurunnya pariwisata khususnya di Bima bagian itu."

9. Pelestarian lingkungan alam dan budaya sebagai aset utama wisata. Perlu ada program edukasi, pelibatan wisatawan, dan kerjasama berbagai pihak.

Pak Deddy menyampaikan,

"Wisata pantai apalagi pantai itu berdekatan dengan ada memang di belakangnya pantai ini ada tambak dan memang efek dari tambak itu yang mampu merusak...persoalan sampah."

Jika kebutuhan-kebutuhan di atas dapat dipenuhi secara bertahap dan konsisten, potensi wisata berbasis alam dan budaya di Desa Sari, Desa Soro, dan Desa Lambu akan berkembang dengan optimal dan memberi manfaat maksimal bagi masyarakat lokal. Hal ini tentunya memerlukan komitmen, sinergi, dan aksi nyata dari seluruh stakeholder terkait.



Gambar 1: Diagram Kebutuhan Desa Sari, Soro, dan Lambu

Strategi Pengemasan Daya Tarik Budaya dan Alam Ketiga Desa Secara Elektronik

Berikut analisis SWOT untuk pengembangan daya tarik wisata secara elektronik di ketiga desa:

Tabel 2: Analisis SWOT

Faktor Internal	Strenghts (S)	Weaknesses (W)
Faktor Eksternal	- Memiliki daya tarik budaya unik seperti situs sejarah Wadusura dan seni pertunjukan tradisional - Lokasi strategis dekat destinasi populer - Potensi ekowisata mangrove yang bisa dikembangkan untuk edukasi - View pemandangan yang indah hingga ke	- Kurangnya promosi digital - Minimnya sistem informasi wisata - Belum adanya media sosial dan channel YouTube untuk promosi - Keterbatasan SDM dalam pengelolaan digital marketing

	Pulau Komodo	
Opportunities (O) - Tren wisata digital dan virtual tourism yang berkembang - Potensi pengembangan aplikasi berbasis Android - Peluang kolaborasi dengan influencer dan content creator - Minat wisatawan mancanegara	1. Mengembangkan aplikasi Android yang memuat informasi lengkap tentang daya tarik unik ketiga desa 2. Membuat konten digital yang menonjolkan keunikan budaya dan alam	1. Membangun presence di media sosial dan platform digital 2. Meningkatkan kapasitas SDM dalam pengelolaan digital marketing
Threats (T) - Persaingan dengan destinasi wisata lain yang lebih aktif secara digital - Perkembangan teknologi yang cepat membutuhkan adaptasi berkelanjutan - Ekspektasi wisatawan modern	1. Mengemas konten digital yang menonjolkan keunggulan kompetitif 2. Membangun sistem informasi wisata yang terintegrasi	1. Membangun kemitraan dengan platform digital tourism 2. Mengembangkan sistem manajemen informasi wisata yang aman dan update



akan informasi digital yang lengkap		
- Keamanan data dan sistem informasi digital		

PENUTUP

Kesimpulan

1. Berdasarkan analisis SWOT, masing-masing desa memiliki kelebihan dan kelemahan dalam potensi wisata budaya dan alamnya. Desa Sari unggul dalam daya tarik budaya sejarah dan seni pertunjukan tradisional, Desa Soro menonjol dengan ekowisata mangrove dan pantainya, sementara Desa Lambu memiliki lokasi strategis dekat destinasi bahari populer. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya promosi, terbatasnya infrastruktur, dan dukungan pemerintah yang belum optimal.
2. Untuk mengembangkan potensi wisata berbasis budaya dan alam di ketiga desa, diperlukan pemenuhan beberapa kebutuhan utama, antara lain: penyusunan master plan pengembangan desa wisata, peningkatan kapasitas SDM pariwisata, perbaikan infrastruktur, penguatan kelembagaan, peningkatan promosi, pemberdayaan masyarakat, dan sinergi multipihak termasuk dukungan pemerintah.
3. Strategi pengemasan daya tarik budaya dan alam ketiga desa secara elektronik dapat dilakukan melalui pengembangan aplikasi Android yang memuat informasi lengkap, pembuatan konten digital yang menarik, pembangunan presence di media sosial, serta peningkatan kapasitas SDM dalam pengelolaan digital marketing. Hal ini

perlu diimbangi dengan upaya membangun kemitraan dengan platform digital pariwisata dan mengembangkan sistem informasi wisata yang aman dan update.

Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi lebih mendalam mengenai model tata kelola desa wisata yang efektif dan berkelanjutan, serta mengkaji dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari pengembangan desa wisata Segitiga Emas secara komprehensif.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar bagi program pengabdian masyarakat pada tahun 2025 untuk memberikan pelatihan dan pendampingan terkait perencanaan strategis, pengembangan kapasitas SDM, pengelolaan digital marketing, serta penguatan kelembagaan di masing-masing desa. Kolaborasi antara akademisi, pemerintah, dan masyarakat perlu terus dibangun untuk mewujudkan pengembangan desa wisata yang berkelanjutan.
3. Pemerintah daerah disarankan untuk memberikan dukungan yang lebih kuat dalam bentuk regulasi, anggaran, dan sinergi lintas sektor agar pengembangan desa wisata Segitiga Emas di Kabupaten Bima dapat optimal dan memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adi, A., Nugroho, D., & Sari, M. (2019). Strategi pengembangan desa wisata. *Jurnal Pengembangan Pariwisata*, 5(2), 45–57.
- [2] Adi, I. N. R., & Mulyadi, M. (2019). Mediasi Community Based Tourism Pada Pengaruh Peran Desa Adat Terhadap Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Penglipuran Kabupaten Bangli.



- Jurnal Media Bina Ilmiah*, 14(3), 2267–2280.
- [3] Azizah, S. N., Yunelsa, A. A., Krisnadi, Z., Aziz, S. R., Wijaya, D. H. I., Fathaniah, A. B., & Suciati, I. M. (2023). Support Health Quality Through Stunting Socialization And Prevention In The Tourism Village, Belitung Regency: Dukong Kualitas Kesehatan Melalui Sosialisasi dan Pencegahan Stunting Di Desa Wisata Kabupaten Belitung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Medika*, 116–124.
- [4] Dewi, R., Handayani, A., & Putri, S. (2019). Peran seni pertunjukan dalam meningkatkan daya tarik desa wisata. *Jurnal Kebudayaan dan Pariwisata*, 7(1), 89-102.
- [5] Fajar, N. M. A. P., Diasa, I. W., & Adiandari, A. M. (2021). Pengembangan Desa Wisata Taro berbasis digital marketing sosial media. *Penamas: Journal of Community Service*, 1(2), 116–124.
- [6] Ferdianto, J. (n.d.). *Teknologi e-Tourism di Era Disrupsi*.
- [7] Hirsan, F. P., Sushanti, I. R., & Widayanti, B. H. (2019). Kajian Kawasan Strategis Cepat Tumbuh Kabupaten Bima. *Jurnal Planoeath*, 4(1), 31–43.
- [8] ITB, P.-P. (2021). *Executive Summary Kajian Virtual Tourism*. 96.
- [9] Kartika, L., Surya, D., & Wibowo, T. (2023). Integrasi budaya lokal dalam pengembangan desa wisata. *Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 8(1), 21–35.
- [10] Kartika, T., & Muchtar, A. (2023). Strategi pengembangan desa wisata. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 20–25. <https://doi.org/10.57151/jeko.v2i1.154>
- [11] Purnomo, B., Suryani, T., & Adi, A. (2019). Pendekatan multidimensi dalam pengembangan desa wisata. *Jurnal Manajemen Pariwisata*, 6(3), 123–140.
- [12] Putra, A., Rahma, I., & Wijaya, R. (2020). Daya tarik budaya sebagai magnet wisatawan desa wisata. *Jurnal Seni Dan Budaya*, 8(2), 67–81.
- [13] Rahmawati, F., Saputra, H., & Prasetyo, S. (2019). Tantangan dalam pengembangan desa wisata: Studi kasus di beberapa daerah. *Jurnal Pengembangan Desa*, 4(3), 110-125.
- [14] Salsabila, I., & Puspitasari, A. Y. (2023). Peran Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam Pengembangan Desa Wisata The Role of Tourism Awareness Group (POKDARWIS) in Tourism Village Development. *Jurnal Kajian Ruang Vol*, 3(2).
- [15] Saraswati, H. D., & Afifi, S. (2022). Strategi komunikasi pemasaran pariwisata di masa pandemi COVID-19. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 12(2), 138–155.
- [16] Saraswati, N., Kusuma, R., & Darmawan, A. (2022). Strategi promosi desa wisata melalui media digital. *Jurnal Komunikasi Pariwisata*, 9(1), 45–58.
- [17] Sari, N. M., Nugroho, I., Julitasari, E. N., & Hanafie, R. (2022). The Resilience of Rural Tourism and Adjustment Measures for Surviving The COVID-19 Pandemic: Evidence from Bromo Tengger Semeru National Park, Indonesia. *Forest and Society*, 6(1), 67–83.
- [18] Suryani, E. (2021). Analisis Dampak Covid-19 Terhadap UMKM (studi kasus home industri klepon di Kota Baru Driyorejo). *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(8), 1591–1596.
- [19] Suryani, T., Purnomo, B., & Adi, A. (2021). Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 33–48.
- [20] Sustour-Kemenparekraf. (2022). Prinsip dan Penerapan Pengembangan Organisasi Masyarakat Desa Wisata. *Community Coaching on Sustainability*, 1–50.
- [21] Wicaksono, D., Rahmawati, F., & Adi, S. (2020). Pengaruh infrastruktur terhadap



-
- daya tarik wisata desa. *Jurnal Teknik Sipil Dan Lingkungan*, 6(1), 75–88.
- [22] Wijaya, R., Putra, A., & Dewi, R. (2021). Pemasaran digital dalam promosi desa wisata. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Pariwisata*, 10(2), 55–69.
- [23] Wijaya, R., Adi, A., & Kusuma, R. (2020). Infrastruktur sebagai faktor kunci dalam pengembangan desa wisata. *Jurnal Infrastruktur dan Pembangunan*, 8(3), 99–112.
- [24] Wicaksono, D., Rahmawati, F., & Adi, S. (2020). Pengaruh infrastruktur terhadap daya tarik wisata desa. *Jurnal Teknik Sipil dan Lingkungan*, 6(1), 75–88.
- [25] Yulianto, A., Suryani, T., & Kusuma, D. (2021). Kontribusi kerajinan tangan dalam pengembangan desa wisata. *Jurnal Kerajinan dan Seni*, 11(1), 22–36.
- [26] Yulianto, A., Suryani, T., & Kusuma, D. (2021). Pengembangan wisata pantai di desa wisata. *Jurnal Pariwisata Bahari*, 7(4), 130–145.
- [27] Yulianto, A., Handoko, B., & Dewi, L. (2020). Dukungan kebijakan pemerintah dalam pengembangan desa wisata. *Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 9(2), 101–115.
- [28] Yulianto, A., & Wijayanti, A. (2020). Strategi Pemeliharaan Dan Pengembangan Fasilitas Wisata Bagi Kenyamanan Pengunjung Pule Payung Yogyakarta. *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 7(2), 144–154.